

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu alat pemersatu bangsa. Dikatakan demikian, karena bahasa digunakan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama masyarakat, baik masyarakat yang berada dalam suatu daerah itu sendiri maupun antar masyarakat daerah lainnya. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, gagasan atau maksud dari keinginan seseorang baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Dikatakan demikian, karena bahasa lisan merupakan bahasa yang pertama kali didapatkan, didengar dan dipelajari oleh seseorang. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang disampaikan secara langsung, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa yang dihasilkan dari hasil ucapan atau pemikiran seseorang yang disampaikan dengan memanfaatkan tulisan atau berupa huruf-huruf.

Dalam suatu daerah, anggota masyarakat menggunakan bahasa daerah sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Bahasa daerah juga merupakan salah satu kekayaan kebudayaan nasional yang dimiliki oleh suatu bangsa. Oleh karena itu, bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahasa sangat berperan penting dalam mengembangkan khazanah budaya yang ada di dalam suatu masyarakat ataupun dalam suatu daerah. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menunjukkan identitas diri, baik itu di dalam ruang lingkup masyarakat itu sendiri maupun di luar masyarakat daerah tersebut.

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Dalam perkembangan bahasa daerah terjalinalah kehidupan kebudayaan daerah yang dapat membentuk dan memperkaya bahasa nasional. Bahasa daerah juga dapat dikatakan memiliki sumbangan dan fungsi besar dalam perkembangan bahasa dan budaya di Indonesia.

Bahasa Sumbawa merupakan salah satu bahasa daerah yang masih dilestarikan. Bahasa Samawa merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di daerah Nusa Tenggara Barat. Bahasa Samawa digunakan sebagai bahasa sehari-hari masyarakat suku Samawa. Masyarakat Sumbawa atau *tau Samawa* menggunakan bahasa Samawa untuk berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang ada di daerah Sumbawa yang terbagi dalam berbagai desa atau kecamatan. Daerah Sumbawa secara umum dibagi menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa Besar dan Kabupaten Sumbawa Barat. Masyarakat daerah Sumbawa menggunakan bahasa Sumbawa atau bahasa Samawa dengan berbagai macam dialek sesuai dengan daerah atau desa masing-masing. Masyarakat Sumbawa menggunakan bahasa Sumbawa untuk memelihara dan melestarikan budaya masyarakatnya.

Etnis Samawa dikenal memiliki tradisi lisan yang terjaga baik, meskipun kini ada kecenderungan mulai terpinggirkan. Padahal di dalam tradisi lisan (sastra rakyat) memiliki nilai (nasihat) yang patut diteladani, seperti pandangan hidup, cara berfikir, dan nilai budaya tradisi lisan itu berada, baik dalam hubungannya di masa lalu, masa sekarang, maupun untuk masa yang akan datang. Tradisi lisan etnis Samawa disebut-sebut sebagai pilar budaya yang masih ada semenjak

berabad-abad lamanya hingga sekarang, karena di dalamnya termuat tata nilai, sikap hidup, serta alam pikiran kelompok masyarakatnya.

Keberadaan sastra lisan Samawa di kalangan masyarakatnya tentu tidak statis. Artinya, untuk mempertahankan tradisi tersebut dalam dinamika kehidupan modern, perlu adanya suatu pola penyampaian agar dapat terjaga secara turun-temurun. Pola penyampain sastra lisan Samawa sangat beragam karena sangat berdasar pada situasi dan kondisi tertentu atau ragam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Salah satu pelestarian budaya masih terlihat dalam penggunaan ungkapan-ungkapan untuk menyatakan maksud dan keinginan seseorang tanpa menyatakan secara langsung, seperti mengharapkan sesuatu, membandingkan, menasihati, memuji, mengejek, mengungkapkan rasa gembira, sedih, dan sebagainya. Dalam etnis Sumbawa banyak sekali sastra lisan yang menggunakan ungkapan-ungkapan dalam berkomunikasi. Salah satu contoh sastra lisan di etnis Samawa yaitu berupa *lawas*.

Menurut Sumarsono, dkk (dalam Hidayat 2012:2) *Lawas* adalah sejenis puisi tradisional khas Sumbawa, umumnya terdiri dari tiga baris, biasa dilisankan pada upacara-upacara tertentu. *Lawas* juga bisa dikembangkan menjadi berbagai macam sastra lisan lainnya seperti *sakeco*, *ngumang*, *bagandang*, *basaketa*, *ngumang*, *malangko*, *badede*, *basual*, dan *bakelong* tentunya.

Bakelong merupakan salah satu kegiatan penyampaian *lawas* yang disampaikan secara bersahut-sahutan antara dua orang atau lebih dengan memperhatikan *langgam lagu* atau biasa dikenal dengan istilah pelaguan dengan memperhatikan nada dan irama. Seiring berkembangnya zaman *bakelong* tidak

hanya dilakukan oleh orang tua saja, tetapi sering dilakukan oleh sekelompok pemuda dan pemudi yang saling beradu *lawas* cinta untuk mencari jodoh. Selain untuk kegiatan hiburan semata, dalam syair *bakelong* juga banyak sekali memiliki ungkapan-ungkapan yang mengandung makna-makna tersendiri yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dengan maksud atau tujuan tertentu oleh si penutur.

Dalam ilmu kebahasaan disebut dengan istilah idiom. Salah satu contoh penggunaan idiom ada dalam syair *bakelong* yaitu *Iman neja caya intan* yang memiliki arti iman tampak cahaya permata. Idiom tersebut merupakan contoh idiom penuh, kata *iman* yang artinya orang yang memiliki ilmu agama, sedangkan kata *cayaha* bermakna sinar dan kata *permata* memiliki arti sebuah perhiasan berlian atau emas. Idiom tersebut dikategorikan ke dalam idiom penuh karena kata *iman* tidak lagi memiliki makna ilmu agama dan kata *cahaya* yang bermakna sinar serta kata *permata* yang bermakna berlian atau emas sudah tidak lagi menjadi satu kesatuan dengan makna pembentuknya. Jadi, makna sesungguhnya dari potongan syair tersebut merupakan seruan dalam upaya penguatan iman dan penolakan terhadap budaya luar yang dapat merusak perilaku masyarakat.

Idiom sebagian adalah jenis ungkapan yang maknanya masih tergambar dalam makna unsur pembentuknya atau masih tergambar makna asli atau masih memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya dalam potongan syair *bakelong* yaitu kata *na musayang manra kemang* yang artinya jangan kau sayang seperti bunga. Idiom tersebut merupakan idiom sebagian karena masih memiliki makna leksikal tersendiri seperti kata *sayang* memiliki makna ungkapan perasaan, sedangkan *bunga* bermakna sebuah jenis tumbuh-tumbuhan. Jika digabungkan

makna tersebut termasuk idiom sebagian karena masih merujuk pada salah satu kata pembentuknya yaitu kata *sayang* yang berarti ungkapan perasaan sedangkan *bunga* berarti jenis tumbuh-tumbuhan. Jadi makna sesungguhnya yang terbentuk dari kata tersebut merupakan ungkapan atau nasihat dari orang tua yang apabila anaknya sudah menikah agar tidak mencintai pasangannya seperti bunga yang apabila sudah layu dicampakan.

Syair *bakelong* dipilih untuk diteliti, karena syair *bakelong* tersebut merupakan bagian dari adat Sumbawa yang sangat menarik untuk dikaji. Seiring perkembangan zaman syair tersebut sudah banyak mengalami penurunan atau sedikit demi sedikit bisa dikatakan hampir punah, akan tetapi disuatu daerah juga ada yang masih melestarikannya dalam berbagai upacara atau dalam suatu kegiatan tertentu. Selain untuk mengetahui perkembangan syair tersebut dikalangan masyarakat, penelitian ini juga lebih memfokuskan pada kajian semantik yang lebih khususnya untuk menguraikan idiom seperti bentuk, fungsi dan makna idiom dalam tuturan bahasa Sumbawa dalam sastra lisan syair *bakelong* tersebut. Penelitian idiom dalam bentuk, fungsi dan makna idiom dalam tuturan bahasa Sumbawa dalam sastra lisan syair *bakelong* masih belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, alasan penulis untuk meneliti tentang idiom tersebut, karena dari segi bentuk, makna, dan fungsi idiom yang digunakan dalam syair *Bakelong* di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat memiliki bentuk, makna dan fungsi yang unik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti yang merupakan penduduk asli Sumbawa di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat tertarik untuk

melakukan penelitian tentang idiom, khususnya idiom yang digunakan dalam syair *Bakelong* di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Di daerah tempat peneliti tinggal, idiom masih digunakan oleh berbagai kalangan mulai dari orang tua hingga remaja, masih menggunakan idiom untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, secara lisan maupun tulisan disamping itu juga idiom sebagai salah satu strategi untuk pemertahanan bahasa Sumbawa tersebut. Makna yang dimaksud berupa perhalusan makna atau juga sebagai bentuk ejekan dan sindiran. Oleh karena itu, untuk melestarikan bahasa sendiri dan sebagai pengetahuan bagi orang lain, peneliti mengangkat judul “Idiom Pada Syair *Bakelong* di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat”. Untuk itu dalam penelitian ini selanjutnya akan dikaji lebih lanjut tentang apa saja bentuk dan fungsi serta makna yang terdapat dalam idiom pada syair *bakelong* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah wujud penggunaan idiom pada syair *Bakelong* di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penggunaan idiom pada syair *Bakelong* di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu kebahasaan seperti cabang ilmu semantik yaitu tentang idiomatik atau lebih khususnya lagi yaitu tentang idiom bahasa Sumbawa dalam sebuah sastra lisan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat penelitian bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan dalam menelaah lebih mendalam tentang cabang ilmu semantik, lebih khususnya tentang idiom.

2) Manfaat penelitian bagi masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya dalam pengembangan bahasa daerah, khususnya bahasa Sumbawa berupa ungkapan serta menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan.

3) Manfaat penelitian bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan upaya dalam mengembangkan dan mempertahankan adat dan tradisi lisan maupun tulisan yang ada di pulau Sumbawa khususnya di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan disini maksudnya adalah kajian terhadap penelitian mutakhir sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian ini ada beberapa penelitian yang dikatakan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang ini.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Makna Ungkapan Tradisional Suku Bugis di Desa Aipaya dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan” yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ungkapan tradisional suku Bugis di desa Aipaya dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh khairuddin ada tiga bagian yang pertama yaitu ungkapan tradisional (peribahasa) suku Bugis memiliki 7 wujud dan bentuk peribahasa tradisional, dan yang kedua ungkapan tradisional (peribahasa) suku Bugis memiliki makna dan berbagai relevansinya di dalam masyarakat, misalnya peribahasa dijadikan sebagai petuah, pegangan hidup, sebagai media penyampaian nilai-nilai, dan merupakan salah satu sastra lama yang banyak mengandung nilai dan filsafat hidup. Dan yang ketiga yaitu struktur ungkapan (peribahasa) suku Bugis memiliki 3 struktur yaitu: 1) Diksi (pilihan kata) yang unik, 2) Tipologi pola kalimat dan gaya bahasa memiliki kata benda, kata sifat, dan kata kerja, dan 3) Gaya bahasa yang digunakan dalam ungkapan ini adalah *simile*, *antitesis*, *repetisi*.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin dengan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti tentang ungkapan atau idiom, akan tetapi memiliki perbedaan objek yang akan diteliti yaitu pada penelitian Khairuddin meneliti dengan objek bahasa Bugis sedangkan penelitian kali ini meneliti dengan objek menggunakan bahasa Sumbawa yaitu syair *bakelong*. Adapun perbedaan yang sangat menonjol dari penelitian Khairuddin yaitu bagaimana relevansi ungkapan bahasa Bugis tersebut dengan nilai-nilai pendidikan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ninin Arianti dalam jurnalnya yang berjudul “Idiom Bahasa Sumbawa di Desa Sekokat Kecamatan Labangka Sumbawa Besar” yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, makna dan fungsi idiom di desa Sekokat Kecamatan Labangka Sumbawa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: ditemukan bentuk, makna, dan fungsi idiom dalam bahasa Sumbawa di desa Sekokat Kecamatan Labangka Sumbawa sebagai berikut. Bentuk idiom dalam BSDS ditemukan bentuk idiom yang terbagi dalam tiga bentuk yaitu 1) 4 idiom dalam bentuk kata, terdapat 1 bentuk kata dasar berulang bunyi serta 3 kata dasar berafiksasi, 2) 57 idiom dalam bentuk frase dan, 3) 10 idiom dalam bentuk klausa, berdasarkan bentuk kata makna idiom dibagi menjadi dua yaitu, makna idiom secara generik (umum) dan makna idiom secara spesifik (khusus). Ditemukan empat fungsi penggunaan idiom yang sering digunakan oleh masyarakat desa Sekokat Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar yaitu digunakan untuk menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, untuk mengekspresikan perasaan (mencangkup perasaan

marah/jengkel, bahagia, sedih, suka, duka, menasehati, serta untuk menyindir karena merasa tidak senang) untuk memberikan julukan dan untuk menyatakan makna berlebihan.

Persamaan dari kedua penelitian yang dilakukan oleh Ninin dan peneliti sekarang ini adalah sama-sama meneliti atau membahas tentang idiom. Akan tetapi dari kedua peneliti tersebut memiliki perbedaan tersendiri dalam masalah yang diteliti yaitu pada penelitian Ninin Arianti objek yang akan diteliti yaitu tentang idiom bahasa Sumbawa khususnya di desa sekokat kecamatan labangka Sumbawa besar, sedangkan penelitian kali ini menggunakan objek yaitu berupa sastra lisan yaitu syair *bakelong*.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Satria Kasadana dalam Jurnalnya yang berjudul “Makna Budaya dalam Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar ; Sebuah Kajian Etnolinguistik” yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian Satria Kasadana bertujuan untuk meneliti tentang makna idiom atau ungkapan pada bahasa Sumbawa besar pada umumnya dengan kajian Etnolinguistik.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk ungkapan dalam bahasa Sumbawa Besar, yakni ungkapan bahasa Sumbawa Besar berdasarkan kata, yaitu kata majemuk yang ditemukan dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar yang berjenis idiom, ungkapan Sumbawa Besar berdasarkan klausa, dan ungkapan bahasa Sumbawa Besar berdasarkan kalimat yang ditemukan dalam ungkapan yang berjenis peribahasa. Selanjutnya fungsi ungkapan bahasa Sumbawa meliputi fungsi sebagai sindiran, nasihat, hiburan, pujian, kritikan, dan penghalus. Sedangkan makna budaya dalam ungkapan

bahasa Sumbawa Besar merupakan hasil kesepakatan pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti, yang di dalamnya terdapat hubungan diantara bahasa, kebudayaan dengan etnologi dan konteks sosial yang di dalam makna berasosiasi dengan berbagai bentuk seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan berbagai macam kata benda.

Persamaan penelitian satria dengan penelitian kali ini adalah sama-sama mengkaji tentang idiom. Adapun dengan perbedaan masalah atau objek yang akan diteliti oleh peneliti kali ini dengan penelitian Satria yaitu peneliti kali ini akan meneliti mengenai idiom yang terdapat pada syair bakelung yang terdapat di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, sedangkan penelitian Satria meneliti tentang makna budaya dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar dengan kajian etnolinguistik. Jadi, berdasarkan pemaparan tujuan serta hasil dari penelitian yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa, dari ketiga penelitian di atas penelitian yang sangat relevan dengan penelitian sekarang yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ninin Arianti. Dikatakan demikian, karena berdasarkan masalah yang diteliti sangat memiliki persamaan yaitu ingin mengetahui atau mengkaji tentang bentuk, fungsi serta makna dalam idiom-idiom tersebut.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Definisi Semantik

Semantik merupakan ilmu tentang makna. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah *semanio* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang

linguistik. Semantik digunakan untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti suatu bahasa (Chaer, 2009:2).

Semantik merupakan objek yang mengkaji tentang makna bahasa seperti kata, frase, kalimat dan wacana mengenai hubungan dari suatu kata atau benda bahkan hal-hal yang berada diluar bahasa ditentukan oleh konteks yang ada, serta segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, semantik adalah ilmu yang mempelajari suatu lambang atau tanda baik dari segi kata, frase, kalimat dan wacana yang digunakan pembicara untuk menghubungkan suatu kata atau benda, yang berada di luar bahasa sehingga dapat dimengerti oleh lawan bicara agar dapat terjalin komunikasi yang baik antara kedua pengguna bahasa.

2.2.2 Jenis Makna

Ada 12 jenis makna. Jenis-jenis makna tersebut antara lain : (1) Makna sempit; (2) Makna luas; (3) Makna kogniti; (4) Makna konotati dan emotif; (5) Makna refrensial; (6) Makna konstruksi; (7) Makna leksikal dan gramatikal; (8) Makna idesional; (9) Makna pusat; (10) Makna proposisi; (11) Makna piktorial; (12) Makna idiomatik (Djajasudarma, 2013:8).

Jenis makna idiom yang digunakan dalam penelitian ini yaitu makna idiomatik. Makna idiomatik merupakan makna yang muncul dari penggunaan idiom. Idiom adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya

kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa (Djajasudarma, 20013:20).

2.2.3 Definisi Idiom

Idiom disebut juga suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah atau dari susunan bagian-bagiannya. Idiom lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim. Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Pateda, 2010:230).

Idiom seringkali digunakan oleh penutur bahasa dalam berkomunikasi dengan anggota penuturnya. Penggunaan idiom ini sengaja dilakukan terutama untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada lawan bicara, baik itu untuk memuji, menyindir, mengejek, mengungkapkan rasa sedih, kecewa, gembira dan lain sebagainya. Misalnya, kata pencuri lebih halus kedengarannya bila menggunakan kata *panjang tangan*.

Idiom sering disebut sebagai gabungan kata, konstruksi, kelompok kata, satuan bahasa dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena bentuk idiom memang berwujud gabungan kata dengan kata atau gabungan antar dua kata atau lebih. Pada dasarnya, gabungan kata tersebut membentuk satu kata yang memiliki arti

baru dan bermakna kiasan. Dikenal pula adanya gabungan kata yang berupa frase dan gabungan kata yang berupa kata majemuk serta memiliki makna kiasan.

Idiom memiliki beberapa tujuan diantaranya: (1) untuk memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat dalam hubungan sosial masyarakat, (2) untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi dalam bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling cocok, dan (3) untuk menyampaikan pesan, gagasan, pendapat seseorang secara tidak langsung (Chaer dalam Herlina, 2012:79).

Idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memiliki, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna anggotanya. Sebagai contohnya yaitu, Randi membanting tulang untuk menghidupi semua anggota keluarganya. Kata *membanting tulang* merupakan jenis idiom yang maknanya berbeda dari kata pembentuknya baik itu kata membanting ataupun kata tulang (Kridalaksana, 2005:90).

Makna idiom adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk baku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa (Djajasudarma, 2013:20)

Berdasarkan pendapat para ahli linguistik tersebut bahwa, idiom adalah gabungan dua buah unsur kata atau lebih yang maknanya berbeda dari unsur

pembentuknya sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan arti idiom tersendiri yang digunakan oleh penutur bahasa dalam berkomunikasi dengan anggota penuturnya. Penggunaan idiom tersebut sengaja dilakukan terutama untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada lawan bicara, baik itu untuk memuji, menyindir, mengejek, mengungkapkan rasa sedih, kecewa, gembira dan lain sebagainya.

2.2.4 Bentuk-Bentuk Idiom

Idiom memiliki dua jenis yaitu jenis pertama berdasarkan makna unsur pembentuknya dan berdasarkan pemilihan kata. Idiom berdasarkan makna unsur pembentuknya dalam bahasa Indonesia yaitu ada dua jenis yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (Chaer, 2009:75).

2.2.4.1 Idiom Penuh

Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna, seperti pada contoh *gulung tikar* yang berarti bangkrut, *darah biru* yang berarti seorang bangsawan dan *membanting tulang* yang berarti bekerja keras.

2.2.4.2 Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah jenis ungkapan yang maknanya masih tergambar dalam makna unsur pembentuknya atau masih tergambar makna asli atau masih memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya *kabar burung* yang berarti berita yang belum pasti, *meja hijau* yang berarti pengadilan, dan *daftar hitam* yang berarti daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai/dianggap bersalah. Sedangkan idiom berdasarkan pemilihan kata ada tujuh macam yaitu :

1. Idiom menggunakan bagian tubuh

Contohnya :

- 1) *Setengah hati*, yang berarti tidak serius melakukan sesuatu.
- 2) *Empat mata*, yang berarti obrolan antara dua orang.
- 3) *Adu mulut*, yang berarti berdebat.

2. Idiom menggunakan kata indera

Contohnya :

- 1) *Besar kepala*, yang berarti sombong.
- 2) *Tertangkap basah*, yang berarti tertangkap seketika sedang melakukan perbuatan tersebut.
- 3) *Kurus kering*, yang berarti sangat kurus.

3. Idiom menggunakan jenis warna

Contohnya :

- 1) *Jago merah*, yang berarti api.
- 2) *Merah muka*, yang berarti malu.
- 3) *Hitam di atas putih*, yang berarti perjanjian secara tertulis.

4. Idiom menggunakan nama benda alam

Contohnya :

- 1) *Tanah air*, yang berarti negeri tempat kelahiran.
- 2) *Menjadi bulan-bulanan*, yang berarti sasaran lawan.
- 3) *Kabar angin*, yang berarti isu atau desas-desus.

5. Idiom menggunakan nama binatang.

Contohnya :

- 1) *Kambing hitam*, yang berarti orang yang disalahkan.
- 2) *Kelas kakap*, yang berarti golongan atau kelompok hebat.
- 3) *Akal kancil*, yang berarti cerdik.

6. Idiom menggunakan bagian tumbuhan

Contohnya :

- 1) *Sebatang kara*, yang berarti hidup sendiri, tidak memiliki saudara.
- 2) *Naik daun*, yang berarti sedang terkenal.
- 3) *Bunga desa*, yang berarti perempuan paling cantik.

7. Idiom menggunakan kata bilangan

Contonya :

- 1) *Diam seribu bahasa*, yang berarti tidak berbicara sedikitpun.
- 2) *Kaki lima*, yang berarti pedagang di pinggir jalan.
- 3) *Setengah tiang*, yang berarti tanda berduka cita.

2.2.5 Bentuk-bentuk Idiom atau Ungkapan Traisional

Ungkapan tradisional merupakan tuturan yang tumbuh dalam masyarakat tradisional misalnya suatu pribahasa atau pepatah sebagai pendidikan atau pengajaran. Ungkapan tradisional biasanya disampaikan secara lisan. Ungkapan tradisional terdapat beberapa macam diantaranya sebagai berikut.

2.2.5.1 Peribahasa

Peribahasa adalah kelompok kata atau penggalan kalimat yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bersifat turun temurun,

dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup.

2.2.5.2 Pepatah

Pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang-orang tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara). Ada juga yang menyebutkan bahwa pepatah adalah seni berbicara untuk mematahkan pendapat orang lain.

2.2.6 Fungsi Idiom

Penggunaan idiom sengaja dilakukan seseorang untuk menyatakan sesuatu maksud yang merupakan kata atau bahasa yang di luar konteks yang sebenarnya yang lebih mudah dimengerti atau dipahami oleh lawan bicara agar tidak terjadi kesalahan pemahaman antara penutur maupun pendengar. Secara umum penggunaan idiom memiliki fungsi yaitu memperhalus ucapan, menunjukkan makna berlebihan dan mempersingkat ucapan. Adapun Fungsi idiom yang terdapat dalam bahasa Sumbawa di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat; diantaranya (1) mengharapkan sesuatu; (2) membandingkan; (3) mengejek; (4) menasihati dan sebagainya. Idiom dalam bahasa Sumbawa Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, pada umumnya juga berfungsi untuk menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, seperti perasaan sayang, perasaan marah/jengkel, perasaan sedih, perasaan bahagia/gembira, memuji dan menyatakan sifat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena hasil yang diperoleh berupa data deskripsi yang berwujud kosa kata. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengandung karakteristik yaitu berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus penelitian, memiliki seperangkat kriteria untuk pemeriksaan keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak penulis dan yang ditulis (Moleong, 2007:42-44).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang sudah dicatat (*recorded*). Segala sesuatu itu bisa berbentuk dokumen, batu, air, pohon, manusia dan sebagainya (Mahsun, 2017:16). Adapun data penelitian idiom ini adalah sastra lisan atau ungkapan lisan syair *bakelong* yang ada di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat

keputusan. Data berasal dari fakta yang telah dipilih untuk dijadikan bukti dalam rangka pengujian hipotesis atau penguat alasan dalam pengambilan konklusi (Mahsun, 2017:146).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh-tokoh adat, sastrawan dan sastrawati yang ada di dalam masyarakat Taliwang yang biasa menuturkan atau menulis syair-syair *bakelong* tersebut. Sumber datanya berasal dari kegiatan interaksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang telah menulis atau menuturkan syair tersebut. Peneliti kemudian mengolah data mentah yang diperoleh tersebut hingga mendapatkan data fokus penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelas sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yaitu sastrawan dan sastrawati di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

Syarat-syarat informan dalam penelitian ini adalah.

1. Penduduk asli Sumbawa.
2. Bisa berbahasa Sumbawa.
3. Berjenis kelamin laki-laki/perempuan.
4. Usia 20 sampai 50 tahun (tidak pikun).
5. Sehat jasmani dan rohani.

Adapun kriteria masing-masing responden telah ditetapkan memenuhi syarat sebagai informan sebagaimana syarat-syarat menurut Mahsun (2005:319) yaitu waras, masih tajam ingatannya atau tidak pikun, jujur dan mengetahui sumber informasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini yaitu, metode observasi, metode rekam , metode transkrip, dan metode dokumentasi. Metode ini akan dijelaskan sebagai berikut.

3.4.1 Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Berdasarkan teknik ini peneliti dapat mengamati data-data yang terdapat di dalam masyarakat mengenai syair-syair *bakelong* terutama di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

3.4.2 Metode Rekam

Metode rekam yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Metode ini dilakukan dengan berencana, sistematis maupun serta merta.

3.4.3 Metode Transkrip

Metode transkrip adalah proses transkrip atau alih bentuk dari rekaman audio menjadi rekaman tertulis. Biasanya fokus penelitian terkait dengan analisis sosiolinguistik dan wacana. Secara umum, ada pandangan bahwa transkrip membangun makna dari pembicaraan atau tindakan daripada mereproduksi apa yang disampaikan.

3.4.4 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, agenda dan lainnya (Arikunto, 2017:265). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana atau alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017:148). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri namun dalam mengumpulkan data tentu menggunakan alat bantu seperti; kamera handphone untuk pemotretan, alat perekam yang terdapat di handphone, pulpen, dan buku untuk mencatat apabila ada kata-kata yang tidak dipahami.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Langkah deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan umum

atau menyeluruh mengenai pokok permasalahan, sedangkan kualitatif diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau proses penjaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya (Mahsun, 2017:220).

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, menyusun secara sistematis, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penelitian ini mereduksi wujud penggunaan idiom pada syair *Bakelong* di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah data direduksi adalah displaying data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Data disajikan berdasarkan bentuk dan fungsi serta makna yang terdapat dalam idiom pada syair.

3) Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.